

PENGUATAN MOTIVASI PENDIDIKAN LANJUTAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN GENERASI BERPENDIDIKAN MENUJU KELUARGA SAKINAH

Syahrul^{1*}, Kenny Augusto Arie Wibowo², Talitha Khalila Syahda Nasution³,
Sartika Margolang⁴, Muhammad Taufik Khan⁵, Muhammad Khoirul Waladi⁶,
Rini Ramadhani Nasution⁷, Yullia Sahara⁸, Rizkia Fitria⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Institut Agama Islam Daar Al-Uluum Asahan-Kisaran, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹syahrul@iaidu-asahan.ac.id, ²kennyagusto@gmail.com, ³talithanasution05@gmail.com,
⁴sartikamargolang415@gmail.com, ⁵muhammadtaufikacc17@gmail.com, ⁶khairulwaladi08@gmail.com,
⁷rininasution037@gmail.com, ⁸yulianaoppo240796@gmail.com, ⁹fitrizkia517@gmail.com

Abstract

Low interest among some adolescents in rural areas in continuing their education to higher education remains a structural issue affecting the quality of human resources and future family resilience. This article aims to describe the forms and strategies for strengthening continuing-education motivation, identify the factors that influence it, and examine the contribution of continuing education to shaping an educated generation as a foundation for a sakinah family. This study relies on primary data gathered through a thematic Community Service Program (KKN) in Bandar Kumbul Village, involving 25 respondents consisting of adolescents/youth, parents, and guardians across eight hamlets. A descriptive-quantitative approach was used with the Context, Input, Process, Product (CIPP) evaluation framework to assess the effectiveness of the educational intervention implemented. The results show that all respondents correctly understood the benefits of higher education and the KIP-Kuliah assistance scheme, while understanding of the link between education and the foundation of a sakinah family was very high, though a few misconceptions remained. The CIPP evaluation showed an average score of 3.64 out of 4 (90.9%), indicating that community-based participatory strengthening of continuing-education motivation effectively increased collective village awareness. This article concludes that strengthening continuing-education motivation is not merely an effort to raise higher-education participation rates, but also a long-term investment in forming families able to manage finances, raise children, and resolve household conflicts wisely, as envisioned in the concept of a sakinah family.

Keywords: Continuing-Education Motivation, Educated Generation, Sakinah Family, KIP-Kuliah, CIPP Evaluation.

Abstrak

Rendahnya minat sebagian remaja di kawasan perdesaan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih menjadi persoalan struktural yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia sekaligus ketahanan keluarga di masa depan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan strategi penguatan motivasi pendidikan lanjutan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji kontribusi pendidikan lanjutan dalam membentuk generasi berpendidikan sebagai fondasi terwujudnya keluarga sakinah. Kajian ini bertumpu pada data primer yang dihimpun melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di Desa Bandar Kumbul, yang melibatkan 25 responden terdiri atas remaja/pemuda, orang tua, dan wali yang tersebar di delapan dusun. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif dengan kerangka evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) untuk menilai efektivitas intervensi edukatif yang dilaksanakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh responden telah memahami secara tepat manfaat pendidikan tinggi dan skema bantuan KIP-Kuliah, sementara pemahaman mengenai keterkaitan pendidikan dengan fondasi keluarga sakinah tergolong sangat tinggi meski masih menyisakan sedikit miskonsepsi. Evaluasi CIPP memperlihatkan capaian rata-rata 3,64 dari skala 4 (90,9%), yang mengindikasikan bahwa penguatan motivasi pendidikan lanjutan berbasis sosialisasi partisipatif efektif meningkatkan kesadaran kolektif desa. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan motivasi pendidikan lanjutan bukan sekadar upaya peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi, melainkan juga investasi jangka panjang bagi terbentuknya keluarga yang mampu mengelola ekonomi, mendidik anak, dan menyelesaikan konflik rumah tangga secara bijaksana sebagaimana dicita-citakan dalam konsep keluarga sakinah.

Kata Kunci: Motivasi Pendidikan Lanjutan, generasi berpendidikan, Keluarga Sakinah, KIP-Kuliah, Evaluasi CIPP

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sering diposisikan sebagai instrumen utama mobilitas sosial sekaligus fondasi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Argumen ini bukan sekadar retorika normatif, sebab tingkat pendidikan seseorang secara empiris berkorelasi dengan keterampilan kerja, cara berpikir yang lebih adaptif, serta kapasitas mengelola persoalan hidup, termasuk kehidupan berkeluarga. Meskipun demikian, realitas di banyak kawasan perdesaan Indonesia menunjukkan gambaran yang kontras. Berbagai kajian melaporkan bahwa minat remaja desa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi masih tergolong rendah, dengan penyebab yang saling berjalanan mulai dari keterbatasan ekonomi keluarga, minimnya dukungan orang tua, hingga lemahnya akses informasi mengenai jalur dan skema pembiayaan pendidikan tinggi (Abdullah & Gani, 2022). Persoalan ini diperparah oleh pola pikir sebagian masyarakat desa yang memandang jenjang pendidikan tinggi sebagai sesuatu yang tidak terjangkau atau bahkan tidak relevan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga banyak lulusan sekolah menengah atas memilih langsung bekerja atau menikah dibandingkan meneruskan studi.

Kondisi tersebut selaras dengan temuan Oryza dan Listiadi (2021) yang menegaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan pengaruh tersebut sebagian besar bekerja melalui motivasi belajar sebagai variabel penghubung. Artinya, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas tidak secara otomatis membuat seorang anak enggan kuliah, selama motivasi internal dan dukungan eksternal tetap terjaga. Demikian pula (Addnin & Effendi, 2021) menemukan bahwa dukungan orang tua, yang diwujudkan dalam bentuk perhatian, dorongan moral, maupun penyediaan informasi, berkontribusi nyata terhadap penguatan motivasi belajar yang pada gilirannya membentuk minat melanjutkan studi. Sementara itu, Makalalag et al. (2023) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar secara bersama-sama memengaruhi keputusan mahasiswa untuk melanjutkan studi, dan hasil serupa juga dilaporkan oleh Utami et al. (2025) pada konteks siswa sekolah menengah kejuruan yang menegaskan peran lingkungan keluarga sebagai faktor penentu.

Persoalan motivasi pendidikan lanjutan pada dasarnya bukan semata soal individual, melainkan juga soal ekosistem sosial yang melingkupi remaja tersebut. (Astuti & Samad, 2021) misalnya mencatat bahwa motivasi santriwati untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keteladanan lingkungan pesantren dan penguatan nilai keagamaan, yang menunjukkan bahwa faktor kultural dan spiritual turut membentuk orientasi pendidikan seseorang. Dalam konteks masyarakat desa yang religius, termasuk masyarakat Desa Bandar Kumbul, nilai-nilai keislaman kerap menjadi rujukan dalam memandang tujuan hidup, termasuk tujuan berkeluarga. Di titik inilah pendidikan dan cita-cita membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menemukan titik temu yang jarang dibahas secara eksplisit dalam literatur tentang motivasi pendidikan lanjutan.

Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam merujuk pada rumah tangga yang dipenuhi ketenteraman batin (sakinah), cinta kasih (mawaddah), dan kasih sayang yang tulus (rahmah), yang seluruhnya berpijak pada ketaatan kepada Allah SWT (Rahman & Sahrandi, 2021). Kurniawan et al. (2022) melalui kajian tafsir Al-Azhar karya Hamka menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama tempat manusia belajar nilai dan karakter sebelum terjun ke masyarakat luas, sehingga kegagalan membangun fondasi keluarga yang kokoh berpotensi menimbulkan persoalan sosial yang lebih luas. Miswanto (2020) menambahkan bahwa keharmonisan keluarga dalam perspektif ulama tafsir tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pendewasaan yang berkelanjutan, termasuk kematangan cara berpikir kedua pasangan dalam mengelola rumah tangga. (Firmansyah et al., 2022) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa aktualisasi konsep sakinah, mawaddah, dan warahmah pada keluarga muslim kontemporer sangat

dipengaruhi oleh kapasitas pasangan dalam berkomunikasi, mengelola ekonomi rumah tangga, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Kapasitas semacam ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dan wawasan yang dimiliki individu, sebab pendidikan memberi bekal literasi emosional, ekonomi, dan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia telah menghadirkan berbagai kebijakan afirmatif untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi kelompok masyarakat kurang mampu, salah satu yang paling dikenal adalah Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-Kuliah). Program ini merupakan transformasi dari program Bidikmisi yang telah berjalan sejak 2010, mulai diluncurkan dengan nama baru pada 2020 dan disempurnakan melalui skema KIP-Kuliah Merdeka pada 2021 (Puslapdik Kemendikdasmen, 2024). Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (2025) mencatat bahwa sejak 2020 program ini telah menjangkau lebih dari 1,1 juta mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia, dengan rata-rata 200 ribu mahasiswa baru setiap tahunnya, dan terus diperluas cakupannya termasuk bagi keluarga peserta Program Keluarga Harapan. Kajian etnografis yang dilakukan pada penerima KIP-Kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi, tetapi juga manfaat psikologis berupa peningkatan motivasi belajar dan kesadaran untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan diri (Neysa et al., 2024). Temuan ini penting sebab menunjukkan bahwa hambatan ekonomi, yang selama ini dianggap sebagai penghalang utama, sesungguhnya dapat diatasi melalui kombinasi kebijakan afirmatif dan penguatan motivasi yang tepat sasaran.

Sayangnya, ketersediaan program bantuan pendidikan tidak serta-merta menjamin peningkatan minat melanjutkan studi apabila informasi mengenai program tersebut tidak tersosialisasikan dengan baik hingga ke tingkat desa. (Kurnia et al., 2024) melaporkan bahwa di Lombok Timur, misalnya, hanya sekitar 26 persen lulusan SMA yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sebuah angka yang mencerminkan besarnya kesenjangan antara ketersediaan kebijakan dan pemanfaatannya di tingkat akar rumput.

Kondisi semacam ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas, seperti program KKN tematik, sebagai jembatan penghubung antara kebijakan negara dan kesadaran warga desa. Berdasarkan pemetaan literatur di atas, dapat diidentifikasi sebuah celah kajian (research gap) yang cukup mendasar. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu membahas motivasi pendidikan lanjutan dan konsep keluarga sakinah sebagai dua topik yang terpisah, padahal keduanya secara konseptual saling menguatkan sebagai satu kesatuan cita-cita pembangunan generasi. Kedua, kajian mengenai efektivitas program intervensi berbasis masyarakat, seperti KKN tematik, dalam menguatkan motivasi pendidikan lanjutan sekaligus pemahaman keluarga sakinah pada tingkat desa masih terbatas, khususnya yang menggunakan kerangka evaluasi program yang sistematis. Ketiga, mayoritas penelitian tentang minat pendidikan lanjutan lebih banyak berfokus pada siswa perkotaan atau siswa dalam lingkungan pendidikan formal, sementara suara warga desa, termasuk orang tua dan wali, relatif jarang dilibatkan sebagai subjek kajian.

Bertolak dari celah tersebut, artikel ini disusun dengan tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan bentuk dan strategi penguatan motivasi pendidikan lanjutan pada generasi muda desa berdasarkan praktik intervensi yang telah dilaksanakan. Kedua, menganalisis faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi motivasi pendidikan lanjutan tersebut. Ketiga, mengkaji secara kritis kontribusi pendidikan lanjutan dalam membentuk generasi berpendidikan sebagai fondasi bagi terwujudnya keluarga sakinah, dengan bertumpu pada data lapangan yang dihimpun dari masyarakat Desa Bandar Kumbul. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana penguatan motivasi pendidikan dapat dirancang secara kontekstual agar berdampak ganda, yakni meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi sekaligus memperkuat kesiapan generasi muda dalam membangun keluarga yang harmonis di masa depan.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertumpu pada data primer hasil kuesioner daring yang disebarkan kepada warga Desa Bandar Kumbul dalam rangkaian pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik bertajuk penguatan motivasi pendidikan lanjutan dan pemahaman hukum pernikahan Islam. Untuk kepentingan artikel ini, pembahasan difokuskan secara khusus pada aspek motivasi pendidikan lanjutan dan kontribusinya terhadap fondasi keluarga sakinah, sedangkan butir-butir kuesioner yang secara spesifik membahas isu pernikahan usia dini dikeluarkan dari unit analisis agar pembahasan tetap koheren dengan fokus kajian yang ditetapkan.

Responden penelitian berjumlah 25 orang yang terdiri atas remaja/pemuda (17 orang atau 68%), orang tua (7 orang atau 28%), dan wali (1 orang atau 4%). Responden tersebar di delapan dusun Desa Bandar Kumbul, dengan sebaran terbanyak di Dusun 1 (6 responden) dan Dusun 4 (5 responden), diikuti Dusun 3 dan Dusun 6 (masing-masing 3 responden), serta Dusun 2, Dusun 5, Dusun 7, dan Dusun 8 (masing-masing 2 responden). Teknik penarikan sampel bersifat non-probabilitas dengan pendekatan purposif, yakni melibatkan warga yang secara langsung hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh mahasiswa KKN di masing-masing dusun. Meskipun jumlah responden relatif terbatas dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik pada populasi yang lebih luas, data ini memiliki nilai kebermaknaan tersendiri sebagai potret mendalam mengenai dinamika pemahaman dan sikap warga satu desa yang menjadi sasaran intervensi program secara langsung.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner elektronik yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama memuat delapan pertanyaan pilihan ganda yang mengukur pemahaman kognitif responden mengenai manfaat pendidikan tinggi, skema bantuan pendidikan pemerintah, keterkaitan pendidikan dengan fondasi keluarga sejahtera, langkah menghadapi kendala biaya kuliah, serta pemahaman mengenai pilar keluarga sakinah dan mekanisme penyelesaian konflik rumah tangga menurut hukum Islam. Bagian kedua memuat enam belas pernyataan berskala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju) yang disusun berdasarkan empat dimensi evaluasi program, yaitu Context (konteks kebutuhan desa), Input (kesiapan dan sumber daya pelaksana), Process (pelaksanaan kegiatan di lapangan), dan Product (dampak dan keberhasilan program). Kerangka evaluasi empat dimensi ini lazim digunakan untuk menilai efektivitas program pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari relevansi program dengan kebutuhan sasaran hingga dampak nyata yang dirasakan setelah program berakhir. Dari enam belas pernyataan tersebut, dua pernyataan yang secara eksplisit menyinggung topik pernikahan usia dini dikeluarkan dari analisis, sehingga tersisa empat belas pernyataan yang dianalisis lebih lanjut dalam artikel ini.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban pada bagian pilihan ganda, serta menghitung rata-rata skor tertimbang (dengan bobot Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Kurang Setuju = 2, Tidak Setuju = 1) pada bagian skala Likert. Rata-rata skor tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori capaian program berdasarkan skala satu hingga empat, dengan capaian di atas 3,25 dikategorikan sangat baik, 2,50 hingga 3,25 dikategorikan baik, 1,75 hingga 2,49 dikategorikan cukup, dan di bawah 1,75 dikategorikan kurang. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak pengolah data tabular, dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif dan tabel ringkasan untuk memudahkan interpretasi. Kegiatan pengumpulan data dilaksanakan pada pertengahan hingga akhir Agustus 2026, bersamaan dengan pelaksanaan program sosialisasi dan diskusi partisipatif di masing-masing dusun Desa Bandar Kumbul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Pemahaman Awal tentang Pendidikan Lanjutan

Sebagaimana dipaparkan pada bagian metode, mayoritas responden berasal dari kalangan remaja/pemuda yang merupakan sasaran utama program penguatan motivasi pendidikan lanjutan, sementara keterlibatan orang tua dan wali menjadi penting mengingat keduanya berperan sebagai pengambil keputusan sekaligus penyedia dukungan bagi anak dalam menentukan arah pendidikan. Komposisi responden yang melibatkan tiga kelompok usia dan peran sosial berbeda ini memungkinkan diperolehnya gambaran motivasi pendidikan lanjutan tidak hanya dari sisi subjek yang akan menempuh pendidikan, tetapi juga dari sisi lingkungan terdekat yang membentuk motivasi tersebut, sejalan dengan temuan (Addnin & Effendi, 2021) bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu determinan penting motivasi belajar anak.

Pada bagian pemahaman kognitif, seluruh responden (100%) menjawab dengan tepat bahwa manfaat utama melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah membuka peluang kerja yang lebih luas, meningkatkan keterampilan, dan mengubah pola pikir menjadi lebih maju. Capaian sempurna ini menunjukkan bahwa secara konseptual, warga Desa Bandar Kumbul tidak lagi meragukan nilai strategis pendidikan tinggi sebagai jalur pengembangan diri dan perbaikan kualitas hidup. Temuan ini berbeda dengan gambaran yang dilaporkan pada beberapa desa lain, misalnya penelitian Wijaya et al. (2021) yang menunjukkan bahwa di kalangan keluarga nelayan Desa Puger Kulon, pendidikan tinggi masih dipandang kurang relevan dibandingkan bekerja langsung mencari nafkah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemahaman kognitif mengenai manfaat pendidikan bukan sesuatu yang *given*, melainkan hasil dari intervensi sosialisasi yang terstruktur, sebagaimana yang telah dilakukan melalui program KKN tematik di Desa Bandar Kumbul.

Seluruh responden juga menjawab tepat bahwa program bantuan dana pendidikan yang disediakan pemerintah bagi siswa berprestasi kurang mampu adalah KIP-Kuliah. Tingkat pengetahuan yang seragam ini penting untuk dicermati, sebab sejumlah kajian menunjukkan bahwa persoalan utama program afirmasi pendidikan bukan terletak pada ketiadaan kebijakan, melainkan pada lemahnya diseminasi informasi hingga ke lapisan masyarakat paling bawah (Kurnia et al., 2024). Ketika seluruh responden telah mengenal skema KIP-Kuliah, hambatan informasi yang selama ini menjadi penghalang utama pemanfaatan program tersebut dapat dikatakan telah berhasil diatasi, setidaknya di tingkat pengetahuan dasar. Hal ini juga konsisten dengan temuan Neysa et al. (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan KIP-Kuliah dalam memperluas akses pendidikan tinggi sangat bergantung pada seberapa jauh informasi program tersebut menjangkau calon penerima manfaat di lapangan.

Pada pertanyaan mengenai langkah paling bijak menghadapi kendala biaya kuliah, seluruh responden juga memilih jawaban yang tepat, yakni mencari informasi beasiswa, berkonsultasi dengan guru atau dosen pembimbing, atau mencari program kuliah sambil bekerja. Jawaban ini mencerminkan orientasi *problem-solving* yang matang, bukan sekadar sikap pasrah terhadap keterbatasan ekonomi. Sikap semacam ini penting digarisbawahi karena, sebagaimana dicatat oleh (Abdullah & Gani, 2022), salah satu penyebab utama rendahnya minat remaja desa melanjutkan pendidikan tinggi adalah sikap pesimistis yang muncul akibat minimnya pengetahuan tentang jalur alternatif pembiayaan pendidikan. Dengan kata lain, keberhasilan program sosialisasi tidak hanya terletak pada penyampaian informasi manfaat pendidikan, tetapi juga pada pembekalan strategi praktis menghadapi hambatan yang paling sering dikhawatirkan oleh keluarga kurang mampu, yaitu persoalan biaya.

Bentuk Dan Strategi Penguatan Motivasi Pendidikan Lanjutan Pada Generasi Muda

Data dimensi Input dan Process dalam kuesioner memberikan gambaran cukup rinci mengenai bentuk dan strategi yang digunakan dalam menguatkan motivasi pendidikan lanjutan pada generasi muda Desa Bandar Kumbul. Pada dimensi Input, responden menilai bahwa penguasaan materi mahasiswa KKN saat menjelaskan motivasi kuliah tergolong sangat baik, dengan skor rata-rata 3,64 dari skala 4 dan seluruh responden menyatakan setuju atau sangat setuju (96%) atas capaian ini. Media informasi yang digunakan, baik dalam bentuk brosur beasiswa maupun modul sosialisasi, juga dinilai menarik dan mudah dipahami oleh seluruh responden (100%), dengan skor rata-rata 3,52. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas fasilitator dan media penyampaian sebagai prasyarat keberhasilan intervensi motivasi, sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas sosialisasi pendidikan sangat bergantung pada kapasitas penyampai pesan dalam menerjemahkan informasi teknis, seperti prosedur pendaftaran KIP-Kuliah, menjadi pesan yang mudah dicerna oleh masyarakat awam.

Metode penyampaian materi yang bersifat interaktif, melibatkan diskusi dan tanya jawab aktif, juga dinilai tidak membosankan oleh seluruh responden dengan skor rata-rata 3,64. Pendekatan partisipatif semacam ini selaras dengan strategi peer education yang digunakan dalam intervensi serupa di Lombok Timur, di mana kombinasi antara pre-test, sosialisasi, sesi tanya jawab, post-test, dan diskusi kelompok terfokus terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa secara signifikan untuk melanjutkan pendidikan (Kurnia et al., 2024). Pola serupa juga tampak dalam intervensi berbasis seminar dan diskusi kolaboratif yang dilaksanakan pada remaja perdesaan, yang menunjukkan bahwa metode dua arah lebih efektif membangun kepercayaan diri dan orientasi masa depan dibandingkan metode ceramah satu arah yang cenderung pasif (Pratama et al., 2025). Dalam konteks Desa Bandar Kumbul, keberhasilan metode interaktif ini juga tidak lepas dari waktu dan tempat pelaksanaan yang diatur secara strategis di masing-masing dusun, yang dinilai baik oleh 96% responden, sehingga warga tidak perlu menempuh jarak jauh untuk mengikuti kegiatan. Pada dimensi Process, seluruh rangkaian kegiatan dinilai berjalan tertib dan tepat waktu (skor rata-rata 3,60), dengan partisipasi aktif remaja dan orang tua yang juga mencapai skor rata-rata 3,60. Capaian yang menonjol terlihat pada aspek kemampuan mahasiswa KKN berbaur, berkomunikasi sopan, dan menghargai adat istiadat setempat, yang memperoleh skor rata-rata tertinggi di antara seluruh dimensi, yakni 3,80, dengan 100% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Temuan ini menegaskan bahwa strategi penguatan motivasi pendidikan lanjutan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kultural yang menghormati kearifan lokal. Sebagaimana dicatat dalam berbagai kajian pengabdian masyarakat, penerimaan sosial terhadap pihak luar, dalam hal ini mahasiswa KKN, menjadi prasyarat penting agar pesan-pesan edukatif dapat diterima secara terbuka oleh warga, alih-alih dipandang sebagai intervensi yang menggurui.

Koordinasi antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan tokoh agama juga dinilai berjalan harmonis oleh 96% responden dengan skor rata-rata 3,64. Keterlibatan tokoh agama dalam konteks ini memiliki makna strategis ganda: di satu sisi memperkuat legitimasi sosial program di mata warga yang religius, dan di sisi lain membuka ruang untuk mengaitkan secara eksplisit antara nilai pendidikan dengan nilai-nilai keislaman, termasuk cita-cita membangun keluarga sakinah. Pola kolaborasi lintas aktor semacam ini, yaitu mahasiswa, perangkat desa, dan tokoh agama, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk strategi penguatan motivasi yang bersifat multi-level, di mana pesan yang sama disampaikan melalui berbagai saluran kepercayaan yang berbeda sehingga daya jangkauan dan daya terimanya menjadi lebih luas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bentuk dan strategi penguatan motivasi pendidikan lanjutan yang efektif di Desa Bandar Kumbul mencakup setidaknya empat elemen: pertama, penguasaan materi yang mumpuni dari fasilitator; kedua, penggunaan media informasi yang menarik dan aplikatif, khususnya terkait skema beasiswa; ketiga, metode penyampaian yang interaktif dan partisipatif; dan keempat, pendekatan

kultural yang menghormati adat serta melibatkan tokoh agama dan perangkat desa sebagai mitra strategis. Kombinasi keempat elemen ini menjadikan program sosialisasi bukan sekadar transfer informasi satu arah, melainkan proses pembentukan kesadaran kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Pendidikan Lanjutan

Meninjau data secara menyeluruh, faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pendidikan lanjutan pada generasi muda Desa Bandar Kumbul dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi. Dari sisi internal, tingginya tingkat pemahaman responden mengenai manfaat pendidikan tinggi dan strategi mengatasi kendala biaya menunjukkan adanya orientasi masa depan (*future orientation*) yang cukup kuat, yang menurut sejumlah kajian menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya motivasi belajar yang berkelanjutan. Namun demikian, orientasi masa depan semata tidak cukup tanpa ditopang oleh faktor eksternal yang memadai, sebagaimana ditegaskan Oryza dan Listiadi (2021) bahwa motivasi belajar berperan sebagai variabel penghubung antara kondisi sosial ekonomi keluarga dan minat melanjutkan pendidikan, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri.

Faktor eksternal pertama yang teridentifikasi dari data adalah dukungan keluarga, khususnya orang tua dan wali, yang tercermin dari keterlibatan aktif kelompok ini sebagai responden program (28% orang tua dan 4% wali dari total responden). Keterlibatan ini penting sebab, sebagaimana ditemukan (Addnin & Effendi, 2021) serta Makalalag et al. (2023), dukungan orang tua secara konsisten muncul sebagai prediktor kuat terhadap minat melanjutkan pendidikan tinggi pada anak. Ketika orang tua turut memahami manfaat pendidikan dan skema pembiayaannya, mereka lebih mungkin memberikan izin, dorongan moral, bahkan dukungan finansial sekadarnya kepada anak untuk melanjutkan studi, dibandingkan orang tua yang tidak memiliki pemahaman serupa.

Faktor eksternal kedua adalah ketersediaan dan aksesibilitas informasi mengenai program bantuan pendidikan pemerintah. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, seluruh responden telah mengenal KIP-Kuliah sebagai solusi atas kendala biaya pendidikan tinggi. Kondisi ini kontras dengan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa ketidaktahuan mengenai program bantuan pendidikan menjadi salah satu penyebab utama rendahnya partisipasi pendidikan tinggi di kalangan keluarga kurang mampu, bahkan pada kasus tertentu ditemukan ketidaktepatan sasaran akibat lemahnya sosialisasi dan validasi data sosial ekonomi calon penerima. Fakta bahwa Desa Bandar Kumbul berhasil mencapai tingkat pengetahuan yang seragam terhadap program ini menunjukkan bahwa intervensi sosialisasi berbasis komunitas, seperti program KKN, dapat menjadi solusi efektif atas persoalan kesenjangan informasi yang selama ini menghambat pemanfaatan kebijakan afirmatif pendidikan.

Faktor eksternal ketiga adalah lingkungan sosial-budaya dan keagamaan setempat. Sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya penilaian terhadap keterlibatan tokoh agama dan kesesuaian pendekatan dengan adat istiadat setempat, motivasi pendidikan lanjutan di Desa Bandar Kumbul tidak dibangun secara terpisah dari nilai-nilai keagamaan yang dianut warga. Hal ini konsisten dengan temuan (Astuti & Samad, 2021) bahwa lingkungan yang sarat nilai keagamaan dapat menjadi kekuatan pendorong, bukan penghambat, motivasi pendidikan, selama nilai-nilai tersebut dikomunikasikan secara relevan dengan konteks pendidikan modern. Pendekatan yang mengaitkan pendidikan dengan tujuan yang lebih besar, yaitu kesiapan membangun keluarga sakinah, tampaknya menjadi salah satu kunci mengapa program sosialisasi di desa ini diterima secara luas, karena pendidikan tidak dipahami sebagai tujuan yang berdiri sendiri melainkan sebagai sarana mencapai kehidupan keluarga yang lebih baik di masa depan.

Meski demikian, data juga memperlihatkan adanya celah pemahaman yang patut dicermati secara kritis. Sebanyak dua dari 25 responden (8%) keliru memahami keterkaitan

pendidikan dengan fondasi keluarga sakinah, dengan memilih jawaban bahwa “orang berpendidikan pasti tidak akan pernah bertengkar” sebagai alasan mengapa pendidikan menjadi fondasi keluarga sejahtera. Miskonsepsi ini penting untuk digarisbawahi karena mencerminkan pemahaman yang terlalu sederhana dan idealistis mengenai hubungan pendidikan dan keharmonisan rumah tangga. Padahal, sebagaimana ditegaskan (Firmansyah et al., 2022), keluarga sakinah bukan keluarga yang tanpa konflik, melainkan keluarga yang memiliki kapasitas menyelesaikan konflik secara bijaksana melalui musyawarah dan saling pengertian. Pendidikan berkontribusi bukan dengan meniadakan potensi konflik, melainkan dengan membekali individu kemampuan mengelola konflik tersebut secara konstruktif. Temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan materi sosialisasi pada aspek pemahaman realistis mengenai dinamika rumah tangga, agar generasi muda tidak membangun ekspektasi yang keliru mengenai hubungan pendidikan dan keharmonisan keluarga.

Secara ringkas, motivasi pendidikan lanjutan pada generasi muda Desa Bandar Kumbul terbentuk melalui interaksi antara orientasi masa depan individu, dukungan keluarga, aksesibilitas informasi program bantuan pendidikan, dan keselarasan pendekatan sosialisasi dengan nilai sosial-budaya serta keagamaan setempat. Keempat faktor ini saling menguatkan satu sama lain, namun tetap memerlukan penajaman lebih lanjut, khususnya dalam meluruskan pemahaman yang terlampau ideal mengenai hubungan pendidikan dan keharmonisan rumah tangga.

Kontribusi Pendidikan Lanjutan dalam Membentuk Generasi Berpendidikan Menuju Keluarga Sakinah

Bagian ini mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pendidikan lanjutan berkontribusi terhadap terbentuknya generasi berpendidikan yang siap membangun keluarga sakinah, dengan bertumpu pada tiga temuan kunci dari kuesioner: pemahaman responden mengenai pendidikan sebagai fondasi keluarga sejahtera, pemahaman mengenai pilar keluarga sakinah, dan pemahaman mengenai mekanisme penyelesaian konflik rumah tangga menurut hukum Islam.

Sebanyak 92% responden (23 dari 25 orang) menjawab dengan tepat bahwa pendidikan seorang anak menjadi fondasi utama keluarga sejahtera karena pendidikan memberikan wawasan dalam mendidik anak, mengelola ekonomi, dan menyelesaikan masalah keluarga secara bijak. Jawaban ini selaras dengan pandangan Kurniawan et al. (2022) bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, sehingga kualitas pendidikan yang dimiliki kedua orang tua turut menentukan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Argumen ini juga sejalan dengan logika pembangunan sumber daya manusia secara umum, di mana peningkatan kapasitas kognitif dan keterampilan pemecahan masalah pada individu yang berpendidikan cenderung berimplikasi positif terhadap kemampuannya mengelola berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek finansial rumah tangga dan pola asuh anak.

Dimensi pengelolaan ekonomi keluarga menjadi salah satu aspek yang paling nyata dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Individu yang telah menempuh pendidikan tinggi umumnya memiliki akses lebih luas terhadap peluang kerja dan pendapatan yang lebih stabil, sebagaimana ditegaskan pada temuan mengenai manfaat pendidikan tinggi yang dipahami seluruh responden penelitian ini. Stabilitas ekonomi ini pada gilirannya mengurangi salah satu sumber konflik rumah tangga yang paling umum, yaitu tekanan finansial. Dengan demikian, pendidikan lanjutan tidak hanya berdampak pada individu yang menempuhnya, tetapi juga secara tidak langsung membentuk kondisi struktural yang kondusif bagi terciptanya keluarga yang lebih tenteram di masa depan.

Pada aspek pemahaman mengenai pilar keluarga sakinah, seluruh responden (100%) menjawab dengan tepat bahwa pilar utama terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah adalah keluarga yang penuh ketenteraman, rasa cinta kasih, dan rahmah yang

dilandasi ketaatan kepada Allah SWT. Capaian sempurna ini menunjukkan bahwa secara konseptual, generasi muda dan orang tua di Desa Bandar Kumbul telah memiliki kerangka nilai yang jelas mengenai apa yang dituju dari sebuah pernikahan dan kehidupan berkeluarga, sejalan dengan pemahaman yang dijelaskan Rahman dan Sahrandi (2021) dalam kajian konsep keluarga sakinah perspektif hukum Islam. Pemahaman konseptual yang kuat ini penting sebagai fondasi normatif, namun sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya, pemahaman tersebut perlu dilengkapi dengan keterampilan praktis dalam mewujudkannya, dan di sinilah pendidikan lanjutan memainkan peran penting sebagai jembatan antara cita-cita normatif dan kemampuan praktis mewujudkannya.

Aspek ketiga, yakni pemahaman mengenai mekanisme penyelesaian konflik rumah tangga, juga menunjukkan capaian sempurna (100%), dengan seluruh responden memahami bahwa cara penyelesaian yang paling dianjurkan sebelum memutuskan bercerai adalah musyawarah dengan kepala dingin (islah) atau melibatkan pihak ketiga yang bijak (hakam) dari kedua belah pihak. Pemahaman ini mencerminkan literasi hukum keluarga Islam yang cukup baik di kalangan responden, dan sejalan dengan penekanan yang diberikan (Firmansyah et al., 2022) bahwa penyelesaian konflik secara konstruktif merupakan salah satu penentu utama keberlangsungan keluarga sakinah di era modern yang penuh tantangan. Kemampuan melakukan islah dan melibatkan hakam pada dasarnya membutuhkan keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, dan kapasitas berpikir jernih dalam situasi tertekan, keterampilan yang secara umum turut terasah melalui proses pendidikan formal maupun nonformal yang lebih panjang.

Ketiga temuan tersebut, jika dirangkai, menggambarkan sebuah rantai kontribusi yang cukup jelas: pendidikan lanjutan meningkatkan kapasitas kognitif dan keterampilan pemecahan masalah individu; kapasitas tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kemampuan mengelola ekonomi rumah tangga dan mendidik anak secara lebih baik; dan pada akhirnya, kombinasi stabilitas ekonomi serta kematangan dalam menyelesaikan konflik membentuk kondisi yang kondusif bagi terwujudnya keluarga sakinah. Rantai kontribusi ini menegaskan bahwa penguatan motivasi pendidikan lanjutan bukan semata agenda pembangunan sumber daya manusia dalam arti sempit, melainkan juga investasi jangka panjang bagi ketahanan keluarga dan masyarakat secara lebih luas. Dengan kata lain, membangun fondasi keluarga sakinah pada hakikatnya dapat dipandang sebagai proyek pendidikan yang dimulai jauh sebelum pernikahan itu berlangsung, yakni sejak individu dibekali wawasan dan keterampilan hidup melalui jenjang pendidikan yang memadai.

Evaluasi Program Berbasis Model CIPP dan Analisis Kritis

Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas intervensi penguatan motivasi pendidikan lanjutan, data pada empat belas pernyataan skala Likert yang relevan dengan fokus kajian ini direkapitulasi berdasarkan empat dimensi evaluasi program, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Program Berdasarkan Model CIPP.

Dimensi	Indikator Utama	Rerata Skor (skala 1–4)	Kategori
Context	Kesesuaian tema program dengan kebutuhan remaja desa	3,61	Sangat Baik
Input	Kesiapan fasilitator, media, metode, dan waktu pelaksanaan	3,59	Sangat Baik
Process	Ketertiban kegiatan, partisipasi warga, dan pendekatan kultural	3,66	Sangat Baik
Product	Peningkatan minat kuliah dan kesadaran keluarga sakinah	3,69	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan	14 pernyataan (skala Likert 4 poin)	3,64 (90,9%)	Sangat Baik

Pada dimensi Context, skor rata-rata gabungan mencapai 3,61, mencerminkan penilaian responden bahwa tema program sangat sesuai dengan kebutuhan nyata remaja desa dan berhasil mengangkat isu yang selama ini jarang disosialisasikan secara khusus. Pada dimensi Input, skor rata-rata gabungan mencapai 3,59, ditopang oleh penilaian tinggi terhadap penguasaan materi fasilitator dan kualitas media informasi yang digunakan. Pada dimensi Process, skor rata-rata gabungan mencapai 3,66, tertinggi di antara empat dimensi, yang menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan di lapangan berjalan tertib, partisipatif, dan diterima secara sosial oleh warga. Adapun pada dimensi Product, skor rata-rata gabungan mencapai 3,69, mencerminkan keyakinan responden bahwa program benar-benar meningkatkan minat remaja melanjutkan kuliah dan menumbuhkan kesadaran baru orang tua mengenai pentingnya fondasi keluarga sakinah.

Secara keseluruhan, rata-rata skor gabungan dari empat belas pernyataan mencapai 3,64 dari skala maksimal 4, atau setara dengan tingkat capaian 90,9%, yang menurut kategorisasi yang digunakan dalam kajian ini tergolong sangat baik. Capaian tertinggi secara spesifik terletak pada penilaian terhadap kemampuan mahasiswa KKN berbaur dan menghormati adat istiadat setempat (skor 3,80), sedangkan capaian dengan variasi jawaban paling beragam terletak pada penilaian mengenai media informasi, di mana seluruh responden tetap menyatakan setuju atau sangat setuju namun dengan proporsi yang lebih berimbang antara kedua kategori tersebut. Tidak ditemukan satu pun responden yang menyatakan tidak setuju pada seluruh empat belas pernyataan yang dianalisis, yang mengindikasikan penerimaan sosial yang tinggi terhadap keseluruhan rangkaian program.

Temuan evaluasi ini memberi pelajaran penting bagi perancangan program penguatan motivasi pendidikan serupa di desa lain. Pertama, keberhasilan tertinggi justru terletak pada dimensi proses, khususnya soal kesantunan dan kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal, bukan semata pada aspek substansi materi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan yang menghormati kearifan lokal menjadi prasyarat mendasar sebelum pesan-pesan edukatif tentang pendidikan lanjutan dapat diterima secara terbuka oleh masyarakat desa yang cenderung memegang teguh nilai-nilai kolektif dan religius. Kedua, capaian tinggi pada dimensi Product perlu dibaca secara hati-hati sebagai indikasi persepsi jangka pendek pasca-kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan perilaku aktual dalam jangka panjang, sebab data ini dihimpun segera setelah kegiatan berlangsung dan belum mencerminkan apakah peningkatan minat kuliah yang dirasakan responden benar-benar terwujud dalam bentuk pendaftaran nyata ke perguruan tinggi pada periode penerimaan mahasiswa berikutnya.

Sebagai bagian dari sikap ilmiah yang jujur, artikel ini juga perlu mengakui sejumlah keterbatasan mendasar. Pertama, jumlah responden yang relatif kecil (25 orang) membatasi kemampuan generalisasi temuan pada populasi Desa Bandar Kumbul secara keseluruhan, apalagi pada konteks desa lain dengan karakteristik sosial-ekonomi berbeda. Kedua, seluruh data bersifat self-report yang dihimpun melalui kuesioner tertutup, sehingga berpotensi mengandung bias keinginan sosial (social desirability bias), di mana responden cenderung memilih jawaban yang dianggap benar secara normatif meskipun belum tentu mencerminkan sikap atau perilaku aktual mereka. Ketiga, desain penelitian yang bersifat deskriptif dan cross-sectional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal mengenai efektivitas program dalam jangka panjang, sehingga diperlukan kajian lanjutan yang bersifat longitudinal untuk menelusuri apakah peningkatan motivasi yang teramati benar-benar berlanjut menjadi peningkatan angka partisipasi pendidikan tinggi riil di kalangan remaja Desa Bandar Kumbul pada tahun-tahun mendatang.

D. PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa penguatan motivasi pendidikan lanjutan pada generasi muda desa dapat dilakukan secara efektif melalui kombinasi strategi yang mencakup

penguasaan materi yang mumpuni dari fasilitator, penggunaan media informasi yang menarik dan aplikatif, metode penyampaian yang interaktif dan partisipatif, serta pendekatan kultural yang menghormati adat istiadat dan melibatkan tokoh agama maupun perangkat desa sebagai mitra strategis. Berdasarkan data yang dihimpun dari 25 responden di Desa Bandar Kumbul, motivasi pendidikan lanjutan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, yakni orientasi masa depan individu, dan faktor eksternal yang meliputi dukungan keluarga, aksesibilitas informasi mengenai program bantuan pendidikan seperti KIP-Kuliah, serta keselarasan pendekatan sosialisasi dengan nilai sosial-budaya dan keagamaan setempat.

Lebih jauh, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan lanjutan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk generasi berpendidikan yang siap membangun keluarga sakinah. Kontribusi tersebut bekerja melalui rantai yang cukup jelas: pendidikan meningkatkan kapasitas kognitif dan keterampilan pemecahan masalah, kapasitas tersebut diterjemahkan menjadi kemampuan mengelola ekonomi rumah tangga dan mendidik anak secara lebih baik, dan pada akhirnya membentuk kondisi yang kondusif bagi terciptanya ketenteraman, cinta kasih, dan kasih sayang dalam rumah tangga sebagaimana dicita-citakan dalam konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Evaluasi program berbasis model Context, Input, Process, dan Product menunjukkan capaian rata-rata 3,64 dari skala 4 (90,9%), yang mengindikasikan penerimaan sosial yang sangat tinggi terhadap intervensi penguatan motivasi pendidikan lanjutan yang telah dilaksanakan.

Meskipun demikian, kajian ini juga menemukan celah pemahaman yang perlu diperbaiki, khususnya kecenderungan sebagian kecil responden memandang pendidikan sebagai jaminan tunggal ketiadaan konflik dalam rumah tangga, alih-alih sebagai bekal keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Temuan ini menjadi masukan penting bagi penyempurnaan materi sosialisasi di masa mendatang, agar generasi muda memperoleh pemahaman yang lebih realistis dan matang mengenai dinamika kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat dirumuskan. Pertama, bagi penyelenggara program KKN dan lembaga perguruan tinggi, disarankan untuk mempertahankan dan mereplikasi pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang telah terbukti efektif di Desa Bandar Kumbul pada desa-desa lain dengan karakteristik serupa, dengan tetap memperhatikan penyesuaian terhadap konteks sosial-budaya setempat. Kedua, bagi pemerintah desa dan dinas pendidikan setempat, disarankan untuk menindaklanjuti momentum kesadaran yang telah terbentuk melalui program ini dengan menyediakan pendampingan berkelanjutan, misalnya dalam bentuk kelompok belajar atau forum konsultasi pendaftaran perguruan tinggi dan beasiswa, agar minat yang telah tumbuh tidak berhenti pada tahap kesadaran semata. Ketiga, bagi penyelenggara materi sosialisasi keluarga sakinah, disarankan untuk memperkaya materi dengan simulasi kasus nyata mengenai penyelesaian konflik rumah tangga, agar peserta memperoleh pemahaman yang lebih aplikatif dan tidak sekadar normatif. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan yang bersifat longitudinal dengan jumlah sampel lebih besar dan desain penelitian yang memungkinkan penelusuran dampak jangka panjang, guna memastikan apakah peningkatan motivasi pendidikan lanjutan yang teramati dalam kajian ini benar-benar berlanjut menjadi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi yang nyata serta terwujudnya keluarga sakinah di kalangan generasi muda Desa Bandar Kumbul pada masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Bandar Kumbul beserta perangkat desa dan tokoh agama setempat atas izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan; kepada seluruh remaja/pemuda, orang tua, dan wali di delapan dusun yang telah berpartisipasi sebagai responden; kepada dosen pembimbing lapangan atas arahan dan bimbingannya selama program berlangsung; serta kepada perguruan tinggi penyelenggara

program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian ini

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Gani, M. I. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128–137.
- Addnin, I. J., & Effendi, Z. M. (2021). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Ecogen*, 4(1), 35.
- Astuti, S., & Samad, A. (2021). Motivasi Santriwati Dayah Salafiyah Bireuen Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Ilmu Pendidikan*, 8(1), 30–37.
- Firmansyah, F., Tarmizi, T., & Parasetiani, A. (2022). Aktualisasi Konsep Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Kota Metro. *Syakhsbiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 90–106.
- Kurnia, A., Fitri, N. A., Zianti, M., Sa'id, A. P., & Alapif, A. (2024). Meningkatkan Kesadaran akan Pentingnya Pendidikan Lanjut Melalui Edukasi dan Motivasi bagi Siswa SMAN 4 Praya. *Jurnal ETAM*, 4(3), 71–81.
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. (2025). Pembukaan pendaftaran KIP Kuliah 2025: Pemerintah perkuat komitmen akses pendidikan tinggi yang merata. <https://kemdiktisaintek.go.id/news/article/pembukaan-pendaftaran-kip-kuliah-2025-pemerintah-perkuat-komitmen-akses-pendidikan-tinggi-yang-merata>
- Kurniawan, H., Nurgaini, T., Mubarak, Z., & Afrina, A. (2022). Konsep keluarga sakinah menurut Hamka: Studi atas Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 144–162. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.33>
- Makalalag, D., Arham, M. A., Saleh, S. E., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi mahasiswa angkatan 2022. *Jurnal Economic and Business Education*, 1(2), 211–224. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.19770>
- Miswanto, A. (2020). Keluarga sakinah dalam perspektif ulama tafsir: Studi terhadap rumah tangga Nabi Adam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 64–76. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3017>
- Neysa, A., Siburian, R. E. H., Hayani, Z., & Siregar, H. (2024). Benefits and effectiveness of the KIP Lecture Program for recipient students in accessing education at higher education. *J-ISO: Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.1932>
- Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan prestasi belajar sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 24–36. <https://journals.usm.ac.id/index.php/JMP/article/view/6751>
- Pratama, R. A., Hadiani, D., Budikasih, F. A., Royandi, M. A., & Latipah, Y. (2025). Peningkatan motivasi dan konsep diri pada remaja perdesaan melalui seminar dan diskusi dalam program kolaborasi antarperguruan tinggi. *Reflect Journal*, 5(2). <https://journal-center.litpam.com/index.php/RJ/article/view/3946>
- Puslapdik Kemendikdasmen. (2024). Fakta-fakta KIP Kuliah 2023. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan. <https://puslapdik.kemendikdasmen.go.id/fakta-fakta-kip-kuliah-2023/>
- Rahman, A., & Sahrandi, A. (2021). Konsep keluarga sakinah perspektif hukum Islam. *Al-Rasikh: Jurnal Hukum Islam*, 10(2), 80–102. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v10i2.753>
- Utami, D. A., Zulaihati, S., & Zakaria, A. (2025). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas

XI dan XII Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 12 Jakarta Utara.

PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 3(1), 447–462.

<https://doi.org/10.62710/qmk1bv88>

Wijaya, S. A., Susilo, D. K., & Sari, D. S. R. (2021). Faktor penyebab kurangnya minat anak keluarga nelayan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 13(2), 422–432. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i2.42309>